



YUNUS DAN BELAS KASIHAN ALLAH: ANALISIS NARATIF YUNUS 4

Penulis:

Petra Harys Tampilang,
Anon Dwi Saputro, Farel
Yosua Sualang

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
Injili Indonesia
Yogyakarta

Email koresponden:

petra.tampilang@gmail.
com

Alamat penulis:

Jl. Solo Km. 11, Kalasan,
Sleman, Yogyakarta

Keywords:

*God, Jonah, Jonah 4,
mercy*

Kata Kunci:

Allah, belas kasihan,
Yunus, Yunus 4

Waktu proses:

Submit: 09-03-2024

Terima: 31-05-2024

Publish: 30-06-2024

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.

License: Open Journals

Publishing. This work is

licensed under the

Creative Commons

Abstract

This study aims to investigate and analyze aspects of mercy reflected in the narrative of Jonah 4, with a particular focus on the comparison between God's mercy and Jonah's mercy. Using a narrative literary approach, this study explores the deeper meanings in the text and details Jonah's response to God's mercy as presented in chapter 4. The research method involves literary analysis and identifying narrative elements that reflect the theme of mercy. The center of attention of this study lies at the beginning of the narrative in Jonah 4, where Jonah shows an upset reaction to God's decision to spare Nineveh. Understanding God's mercy and Jonah's response to it is the main focus of the analysis. The findings show a significant difference between God's mercy, which involves His universal love for all nations, and the lack of mercy shown by Jonah towards the Ninevites. The contribution of the findings lies in a deeper understanding of Jonah's character, the dynamics of the relationship between humanity and divinity, and the theological implications contained in the text of Jonah 4.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki serta menganalisis aspek-aspek belas kasihan yang tercermin dalam narasi Yunus 4, dengan fokus khusus pada perbandingan antara belas kasihan Allah dan belas kasihan Yunus. Dengan menggunakan pendekatan sastra naratif, penelitian ini menggali makna yang lebih mendalam dalam teks, serta memerinci tanggapan Yunus terhadap belas kasihan Allah yang dipresentasikan dalam pasal 4. Metode penelitian ini melibatkan analisis sastra dan mengidentifikasi unsur-unsur naratif yang mencerminkan tema belas kasihan. Pusat perhatian penelitian ini terletak pada awal narasi di Yunus 4, di mana Yunus menunjukkan reaksi kesal terhadap keputusan Allah untuk mengampuni Niniwe. Pemahaman terhadap belas kasihan Allah dan respons Yunus terhadapnya menjadi fokus utama analisis. Temuan penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara belas kasihan Allah, yang melibatkan cinta-Nya yang universal terhadap semua bangsa, dengan kurangnya belas kasihan yang ditunjukkan oleh Yunus terhadap bangsa Niniwe. Kontribusi temuan ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter Yunus, dinamika hubungan antara manusia dan keilahian, serta implikasi teologis yang terkandung dalam teks Yunus 4.

I. Pendahuluan

Kitab Yunus adalah kitab yang unik. Kitab ini juga adalah kitab singkat namun sangat kaya dan mendalam secara teologis. Beberapa penafsir perjanjian lama berpendapat kitab ini unik berdasarkan genre dan tokoh dalam kitab ini yaitu Nabi Yunus itu sendiri. Leon Wood dalam tulisannya ia memaparkan bahwa kitab ini berbeda dengan kitab nabi-nabi pada umumnya karena dari keseluruhan kitab ini, hanya sedikit bagian yang mengandung nubuat, sebagian besar dari kitab ini berisi tentang peristiwa sejarah (Wood 2005). Sejalan dengan Leon Wood, Schellenberg juga berpendapat bahwa kitab ini tidak lazim jika dibandingkan dengan kitab nabi-nabi yang lain, karena karakteristik dari kitab ini lebih cenderung kepada karakteristik kitab narasi dari pada kitab nabi-nabi (Schellenberg and Annette 2015).

Menurut argumentasi yang dikemukakan oleh Kaplan, kitab ini digolongkan ke dalam kitab nabi-nabi bukan karena berita sang nabi tetapi karena ada narasi panggilan nabi pada bagian awal dari kitab ini (Kaplan and Jonathan 2018). Sekalipun kitab ini memiliki "the messenger formula" pada bagian awalnya yang bisa dianggap sebagai suatu tanda dari kitab nabi-nabi tetapi dalam hampir keseluruhan isi dari kitab ini tidak mengandung nubuatan-nubuatan ilahi. Melalui pemaparan-pemaparan di atas, penulis setuju dengan beberapa penafsir perjanjian lama seperti Leon Wood, Schellenberg, dan Kaplan bahwa kitab Yunus adalah sebuah kitab yang unik, dan untuk mendekati kitab ini, harus mengikuti kaidah penafsiran kitab narasi. Namun selain keunikannya, hal yang paling penting dan menarik dari kitab ini adalah kekayaan dan kedalaman teologisnya. Kekayaan dan kedalaman teologis kitab ini tercermin dari setiap ayat dalam setiap pasal dalam kitab ini.

Salah satu aspek menarik untuk diteliti dalam kitab ini adalah tentang tema belas kasihan Allah yang secara konsisten tercermin dalam keseluruhan isi kitab. Meskipun demikian, artikel ini memusatkan perhatian pada penelitian terhadap pasal 4: 1-11, di mana terdapat perbedaan mencolok antara belas kasihan Allah dan belas kasihan Yunus. Pada awal narasi dalam pasal 4, Yunus menunjukkan reaksi kesal dan kemarahan karena Allah mengurungkan niat-Nya untuk menghukum Niniwe dan malah menunjukkan belas kasih kepada mereka. Di dalam cerita ini, Yunus tampaknya tidak menunjukkan belas kasihan kepada bangsa Niniwe, meskipun sebelumnya dia sendiri telah menerima belas kasihan dari Allah. Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan terhadap teks ini, namun penelitian ini memberikan fokus yang lebih mendalam terhadap aspek belas kasihan Allah dan tanggapan Yunus terhadap belas kasihan tersebut dalam konteks Yunus 4: 1-11.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Schalk Willem Van Heerden pada tahun 2017 yang berjudul "Shades of Green-or Grey? Towards an Ecological Interpretation of Jonah 4: 6-11 (Heerden 2010). Penelitian ini berfokus pada sudut pandang Ekologis dalam menafsirkan teks Yunus 4:6-11. Penelitian ini sangat baik dalam upaya untuk mengeksplorasi kemungkinan pembacaan ayat-ayat terakhir dari kitab Yunus dan penelitian ini juga sangat baik dalam menyajikan implikasi dari pembacaan-pembacaan



teks ini untuk ekologis terhadap penafsiran-penafsiran kitab Yunus. Namun demikian, penelitian ini tidak sedikitpun menyinggung bahwa peristiwa pada pasal 4 ini terjadi atas penentuan TUHAN. Jadi Schalk Willem Van Heerden tidak sedikitpun membahas frasa ini dalam tulisannya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yael Shemes pada tahun 2011 yang berjudul "And Many Beast (Jonah 4: 11): The Function and Status of Animals in the Book of Jonah" (Shemesh 2011). Penelitian ini berfokus dan secara spesifik meneliti tentang penggunaan binatang (ikan dan ulat) dan perannya dalam keseluruhan kitab Yunus, khususnya pada yunus 4:1-11. Penelitian ini sangat baik dalam mengkaji peran binatang dalam kedaulatan kasih Tuhan, sehingga penelitian ini menemukan bahwa binatang tersebut memainkan peranan yang sangat penting sebagai agen Tuhan dalam kitab ini. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa belas kasihan TUHAN tidak hanya tertuju kepada orang-orang Niniwe melainkan juga kepada semua makhluk termasuk ikan besar dan ulat dalam kitab ini. Namun demikian, Yael Shemes tidak menyajikan implikasi dari penelitiannya tersebut. Penelitian ini juga hanya sedikit saja menyinggung mengenai penentuan TUHAN dan sama sekali tidak membahas tentang pengulangan frasa "atas penentuan TUHAN" dalam teks ini.

Ehud Ben Zvi juga telah meneliti teks ini. Penelitian yang ia lakukan pada tahun 2009 itu berjudul "Jonah 4: 1-11 and the Methapropetic Character of the Book of Jonah" (Zvi 2009). Penelitian tersebut berfokus pada tiga aspek pengkajian dari teks Yunus 4: 1-11. Ketiga fokus tersebut mencakup: pertama, Ehud Ben Zvi menyatakan bahwa tidak ada kesulitan serius dalam menginterpretasikan Yunus 4:11 sebagai sebuah pertanyaan retorik. Kedua, Ehud Ben Zvi mengulas berbagai makna yang kemungkinan muncul di kalangan sastrawan pada periode Persia akhir yang menjadi objek studi dalam kitab Yunus. Ketiga, Ehud Ben Zvi memerinci kontribusi Yunus 4:11 dalam membentuk karakter metaforis dalam kitab ini, serta menempatkannya dalam konteks historis dan intelektual. Penelitian ini sangat komprehensif dalam mengeksplorasi teks tersebut dari perspektif kesusastraan kitab ini.

Muryati, Yusak, Prisskila dan Alex Frans juga meneliti teks ini. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 tersebut lebih berfokus pada strategi mengatasi kemarahan melalui perumpamaan pohon jarak (Muryati et al. 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk merumuskan strategi mengatasi kemarahan melalui perumpamaan yang didasarkan pada kitab Yunus 4. Penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan model (*Research and Development*) yang mengadopsi 10 langkah pengembangan dari Borg and Gall. Penelitian ini nampaknya lebih berfokus pada teologi konseling, dan penelitian ini menemukan sebuah model untuk mengatasi kemarahan berdasarkan teks ini, yang selanjutnya dapat digunakan oleh praktisi dan konselor Kristen.

Selanjutnya, Yane Octavia juga meneliti teks ini pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan Yane Octavia berjudul: Metode Pedagogi dalam Peristiwa Pohon Jarak Yunus 4 (Wainarisi 2021). Penelitian ini lebih berfokus untuk mengkaji model pedagogi Allah terhadap Yunus agar Yunus mengenal tentang Allah dan tujuan kasih Allah bagi seluruh

dunia yang tidak terbatas pada satu umat saja. Menurut Yane Octavia, Alkitab terutama Perjanjian Lama memberi berbagai model Pedagogi dan bila diselidiki model ini sudah ada sejak manusia diciptakan. Dari sekian banyak model tersebut, Yane Octavia mengangkat upaya Allah dalam mentransformasi karakter Yunus melalui pengalamannya dengan Pohon Jarak yang penulis sebut dengan Pedagogi pohon Jarak. Sama halnya dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian Yane Octavia tidak membahas mengenai frasa “atas penentuan Allah dan sama sekali tidak membahas repetisi dari frasa tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Flesia dan Anessa pada tahun 2023 yang berjudul: Kasih Allah kepada Semua Bangsa: Eksegetis Yunus 4: 1-11 (Lestari et al. 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat universal, mengampuni kesalahan semua orang yang bertobat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membimbing nabi Yunus dan umat Kristen agar memahami bahwa pandangan mereka tentang keselamatan atau kasih Allah yang hanya untuk bangsa Israel dan umat Kristen adalah keliru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah mengasihi semua bangsa yang kembali ke jalan-Nya, dan Allah juga membimbing nabi Yunus untuk mengoreksi pemikirannya melalui pengalaman dengan pohon jarak dan ulat.

Sebagaimana telah diuraikan dalam beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada analisis teks Yunus 4: 1-11. Namun, penelitian ini secara khusus menyoroti perbedaan signifikan antara belas kasihan Allah dan belas kasihan Yunus dalam teks tersebut. Nilai kebaruan dari judul artikel "Yunus dan Belas Kasihan Allah: Analisis Naratif Yunus 4" terletak pada fokus spesifiknya terhadap Yunus 4, yang sering kurang dibahas dibandingkan bagian lain dari kitab Yunus. Pendekatan analisis naratif yang digunakan memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai struktur, tema, dan karakter dalam teks tersebut. Penelitian ini menyoroti tema khusus belas kasihan Allah, menemukan perspektif baru tentang bagaimana tema ini diartikulasikan dalam konteks naratif. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan teologis yang lebih kaya dan aplikasi praktis dari belas kasihan ilahi. Selain itu, fokus pada karakter Yunus dalam konteks yang berbeda menambah dimensi baru pada pemahaman tentang relasi manusia dengan Tuhan.

II. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini melibatkan analisis sastra dan mengidentifikasi unsur-unsur naratif yang mencerminkan tema belas kasihan (Pratt Jr. 2013). Pusat perhatian penelitian ini terletak pada awal narasi di Yunus 4, di mana Yunus menunjukkan reaksi kesal terhadap keputusan Allah untuk mengampuni Niniwe (Klein, Blomberg, and Hubbard 2016). Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengkaji topik ini adalah sebagai berikut: *pertama*, memahami konteks keseluruhan narasi Yunus. *Kedua*, Menganalisis dialog dan tindakan



tokoh utama, seperti Yunus, untuk mengidentifikasi bagaimana belas kasihan tercermin dalam kata-kata dan tindakan mereka. *Ketiga*, mengintegrasikan hasil analisis untuk merumuskan pemahaman keseluruhan mengenai bagaimana tema belas kasihan diungkapkan dalam narasi Yunus 4. *Keempat*, menemukan makna teologis terkait belas kasihan Allah dan Yunus.

III. Pembahasan

Konteks Historis dan Logis Yunus 4: 1-11

Historisitas dari kitab ini masih banyak dipertentangkan oleh banyak penafsir perjanjian lama, karena ada beberapa kisah dalam kitab ini yang sulit diterima secara akal sehat. Misalnya, Yunus tetap hidup dalam perut ikan besar (pasal 1) dan pertumbuhan yang sangat cepat dari sebuah pohon (pasal 4) (Khan 2000). Peristiwa-peristiwa abnormal ini membuat banyak penafsir perjanjian lama yang menyangsikan kesejarahan dari kitab Yunus ini. Para penafsir ini meyakini bahwa kitab Yunus bukanlah kitab sejarah melainkan kitab alegori. Para penafsir ini juga menyatakan bahwa setiap tokoh dan peristiwa yang dicatat dalam kitab ini hanyalah merupakan sebuah simbolisasi dan perumpamaan yang mengandung ajaran yang baik (Hill and Walton 2013) atau sebagai midrash untuk menjelaskan suatu kebenaran tertentu. Jadi dengan demikian para penafsir ini menganggap bahwa tokoh dan peristiwa dalam kitab ini tidak benar-benar terjadi, melainkan hanya sebuah kisah karangan dengan mempertimbangkan maksud dari kisah ini adalah untuk suatu ajaran yang baik.

Berbeda dengan para penafsir yang dipaparkan sebelumnya, beberapa penafsir lainnya yang merupakan fundamentalis, cenderung menganggap kitab ini bukan sebagai sebuah kitab simbolik atau midrash melainkan para konservatif ini meyakini akan kesejarahan dari kitab Yunus. Argumentasi yang paling unggul dari para penafsir konservatif ini adalah ketika Yesus merujuk pada tokoh dan peristiwa kitab ini dalam Matius 12: 40-41 (Hill and Walton 2013). Para penafsir konservatif ini juga meyakini bahwa peristiwa Yunus masih bisa hidup dalam perut ikan besar (pasal 1) dan peristiwa pertumbuhan yang cepat dari sebatang pohon jarak (pasal 4) adalah sebuah ketetapan Tuhan dan ini merupakan peristiwa mujizat yang bisa diterima secara filosofis (Frolov 1999). Penulis berada dalam kubu penafsir konservatif yang percaya pada sejarah kitab Yunus dan menerima peristiwa-peristiwa alam yang tidak biasa dalam kitab ini sebagai mukjizat yang ditetapkan oleh Tuhan. Peristiwa-peristiwa tersebut lebih dapat diterima dengan logika ketuhanan, karena yang bertindak sebagai penyelenggara dari peristiwa-peristiwa abnormal tersebut adalah Tuhan sendiri.

Pembagian Adegan Yunus 4: 1-11

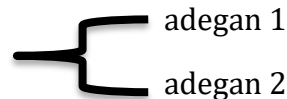
Adegan 1 (narasi langsung).	¹ Tetapi hal itu membuat Yunus sangat kecewa, dan dia menjadi marah.	
Adegan 2 (penggambaran dramatis).	² Maka dia berdoa kepada YAHWEH dan berkata, “Ya YAHWEH, bukankah ini perkataanku ketika aku masih ada di negeriku? Oleh karena itulah aku telah melarikan diri ke Tarsis, karena aku mengetahui bahwa Engkau adalah Elohim yang penuh rahmat dan berlimpah-limpah dalam kasih setia, yang lambat untuk marah, dan yang menyesal atas setiap bencana. ³ Dan sekarang, ya YAHWEH, aku mohon ambillah nyawaku, karena bagiku lebih baik mati daripada hidup.	Keterangan: Perpindahan adegan ini ditandai dengan berubahnya mode narasi menjadi penggambaran dramatis.
Adegan 3 (penggambaran dramatis).	⁴ Tetapi YAHWEH berfirman, “apakah pantas engkau marah kepada-Ku?”	Keterangan: Perpindahan adegan ini ditandai dengan berubahnya fokus narator, dari Yunus kepada YAHWEH.
Adegan 4 (narasi langsung).	⁵ Kemudian Yunus pergi keluar dari kota itu dan tinggal di sebelah timur kota itu, lalu membuat baginya sebuah pondok dan dia duduk di bawahnya, di dalam naungannya, hingga dia dapat melihat apa yang akan terjadi pada kota itu.	Keterangan: Perpindahan adegan ini ditandai dengan berubahnya mode narasi menjadi narasi langsung.
Adegan 5 (narasi langsung).	⁶ Lalu YAHWEH Elohim menentukan sebatang tanaman, dan dia tumbuh melampaui Yunus, untuk menjadi naungan di atas kepalanya, untuk membebaskannya dari kesedihannya. Dan senanglah hati Yunus atas tanaman itu dengan sukacita yang besar.	Keterangan: Perpindahan narasi ini ditandai dengan perubahan fokus narator, dari Yunus kepada YAHWEH.
Adegan 6 (narasi langsung).	⁷ Namun keesokan harinya, pada waktu fajar menyingsing Elohim menentukan seekor ulat, dan dia menyerang tanaman itu sehingga menjadi layu.	Keterangan: Perubahan adegan ini ditandai dengan perubahan waktu “keesokan harinya.”

	<p>⁸ Dan terjadilah, ketika matahari bersinar, bahwa Elohim telah menentukan suatu angin timur yang menghanguskan, dan sinar matahari itu menerpa di atas kepala Yunus sehingga dia lemah lesu. Dan dia meminta supaya hidupnya berakhir. Ia berkata, “Lebih baik bagiku mati daripada hidup!”</p>	
<p>Adegan 7 (penggambaran dramatis).</p>	<p>⁹ Maka berfirmanlah Elohim kepada Yunus, “Sebenarnya apakah engkau pantas marah karena tanaman itu?” Dan dia menjawab, “Sebenarnya pantaslah aku untuk marah bahkan sampai mati!” ¹⁰ Dan YAHWEH berfirman, “Engkau memiliki rasa sayang terhadap tanaman yang tidak engkau kerjakan apa pun kepadanya, dan engkau tidak membuatnya tumbuh, yang tumbuh dalam semalam dan dalam semalam pula dia mati. ¹¹ Maka Aku, tidak patutkah Aku mengasihani Niniwe, kota yang besar itu, yang di dalamnya ada lebih dari seratus dua puluh ribu orang yang tidak tahu membedakan antara tangan kanannya dengan tangan kirinya dan banyak ternak?”</p>	<p>Keterangan: Perpindahan adegan ini ditandai dengan perubahan mode narasi menjadi penggambaran dramatis.</p>

Pembagian Fase Yunus 4: 1-11

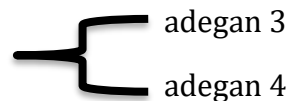
Fase 1 (ay. 1-3)

Komplain Yunus



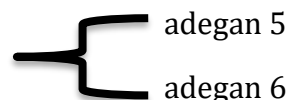
Fase 2 (ay. 4-5)

Respons Allah, Yunus meninggalkan kota



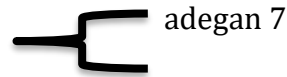
Fase 3 (ay. 6-8)

Allah Mengoreksi Yunus

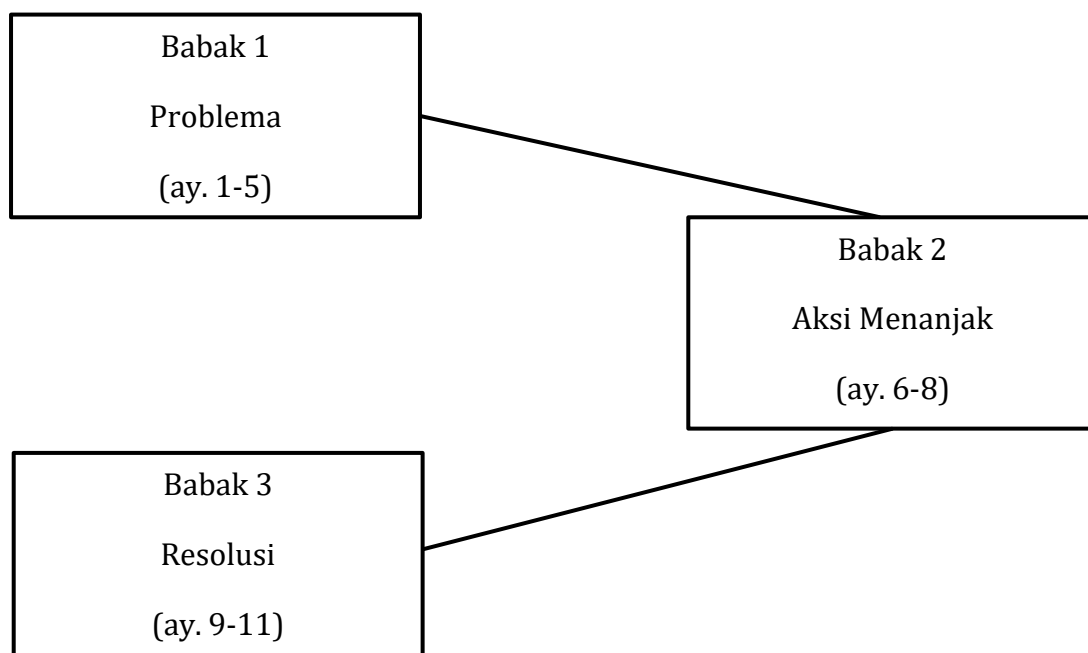


Fase 4 (ay. 9-11)

Allah Menegaskan Belas Kasihan

**Pembagian Babak Yunus 4: 1-11**

Pola narasi tiga babak adalah yang paling sering muncul dalam narasi Perjanjian lama. Yunus pasal 4: 1-11 termasuk dalam narasi yang terdiri dari tiga babak.



Babak Problema adalah bagian awal dari cerita di mana konflik atau masalah utama diperkenalkan (Pratt Jr. 2013). Babak satu ini dapat dilihat pada ayat 1 sampai ayat 5, dimana Yunus komplain terhadap Allah dan Allah merespons komplain Yunus. Babak aksi menanjak adalah bagian dari cerita di mana ketegangan dan konflik meningkat secara bertahap (Pratt Jr. 2013). Babak kedua ini, dapat dilihat pada ayat 6 sampai 8, dimana Tuhan menentukan terjadinya peristiwa alam yang tidak biasa untuk mengoreksi Yunus. Tanda perpindahan babak dalam teks ini ditunjukkan dengan penggunaan ﻻ yang berfungsi sebagai konjungsi dalam kata ﻻ yang bisa diterjemahkan "lalu atas penentuan" (Brown, Francis, S.R. Driver 1997). "lalu" digunakan sebagai konjungsi untuk menghubungkan peristiwa yang terjadi setelah peristiwa sebelumnya, menandakan urutan peristiwa dalam alur cerita (Brown, Francis, S.R. Driver 1997). Konjungsi ini mengindikasikan bahwa tindakan Allah menumbuhkan pohon jarak terjadi setelah Yunus membuat tempat berteduh dan duduk di bawah naungan tempat tersebut. Dengan



demikian, "lalu" membantu dalam membentuk hubungan kronologis antar peristiwa dalam narasi.

Babak resolusi adalah bagian akhir dari cerita di mana konflik atau masalah utama diselesaikan atau dipecahkan (Pratt Jr. 2013). Babak ketiga ini dapat dilihat dari ayat 9 sampai ayat 10. Penentuan perpindahan babak ini kembali dapat dilihat melalui penggunaan konjungsi וְ pada ayat 9 di dalam kata וַיֹּאמֶר yang tidak hanya dapat diterjemahkan sebagai "lalu" tetapi juga dapat diterjemahkan sebagai "maka" dalam konteks ayat 9 dapat diartikan sebagai "maka berfirmanlah" (Brown, Francis, S.R. Driver 1997). Dalam konteks ayat ini, kata "maka" dapat memberikan petunjuk bahwa peristiwa berikutnya yang diceritakan terjadi sebagai konsekuensi atau hasil dari peristiwa sebelumnya. Dengan demikian, dalam ayat 9 dari Yunus pasal 4, penggunaan konjungsi "maka" bisa berfungsi sebagai penanda perpindahan babak atau bagian dalam narasi, menandai transisi dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya yang berbeda dalam cerita ketika Allah menegaskan belas kasih-Nya kepada bangsa Niniwe.

Struktur Teks

Struktur teks Yunus 4 didasarkan pada pemahaman teks Alkitab itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi garis besar eksegesis dalam teks naratif seperti Yunus 4, yaitu: Pertama *Pembagian adegan*. Pembagian adegan merupakan gabungan situasi yang erat hubungannya dengan tindakan dan para tokoh yang membentuk bangunan dasar narasi Yunus 4 ini (Pratt Jr. 2013). Kedua, *Pembagian Fase*. Dengan membagi Yunus 4 ke dalam fase-fase, dapat lebih mudah mengikuti alur cerita, memahami perkembangan emosional dan teologis para tokoh, serta menangkap pesan utama dalam narasi ini (Pratt Jr. 2013). Ketiga, *Pembagian babak atau alur dramatis*. Penafsiran teks naratif juga mempertimbangkan babak atau alur dramatis. Pembagian babak ini merupakan peningkatan dan penurunan ketegangan melalui penyusunan adegan-adegan dan fase. Pembagian ke dalam babak ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana karakter bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa tertentu dalam cerita, dan bagaimana ini menggerakkan plot dalam narasi tersebut (Pratt Jr. 2013). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, struktur teks dalam bagian ini ditemukan.

- I. Komplain Yunus dan Respons Allah (ay. 1-5)
 - a) Yunus berdoa dalam kemarahannya dan TUHAN merespons (ay.1-4)
 - b) Yunus menantikan tindakan TUHAN atas Niniwe (ay. 5)
- II. TUHAN Mengoreksi Yunus (ay. 6-8)
 - a) TUHAN menumbuhkan pohon jarak (ay. 6)
 - b) Allah mendatangkan seekor ulat menggerek pohon jarak (ay. 7)
 - c) Allah mendatangkan angin timur yang panas terik (ay. 8)
- III. Allah Menegaskan Belas Kasihan (ay. 9-11)
 - a) Allah bertanya dan Yunus merespons (ay. 9)

b) Allah menegaskan belas kasihNya terhadap Niniwe (ay. 10-11)

Komplain Yunus dan Respons Allah (ay. 1-5)

Dalam meneliti kitab Yunus pasal 4 ini, penulis membaginya ke dalam tiga garis besar eksegesis, yaitu: Yunus mengungkapkan kemarahannya (ay. 1-5), TUHAN mengoreksi Yunus (ay. 6-8), Allah menegaskan belas kasihan (ay. 9-11). Yunus adalah kitab narasi orang ketiga, dimana awalnya sulit untuk dipahami dan akhir dari narasi ini tidak ditulis (Saputro 2022). Yunus merupakan tokoh utama dalam kitab ini, hal ini dapat dilihat dari narator yang hanya menyebutkan nama tokoh ini dalam keseluruhan narasi kitab ini, termasuk narasi pasal 4. Yunus juga disebut sebagai nabi "antihero" karena sikapnya yang terlihat sangat egois dan mementingkan bangsa Israel (Sin 2022).

Yunus Berdoa Dalam Kemarahannya dan TUHAN Merespons (ay.1-4)

Narasi dalam teks ini diawali dengan kekesalan Yunus terhadap sifat dan respons Allah yang menyesal ketika melihat kota Niniwe berbalik dari perbuatan mereka yang jahat. Kata kesal atau ra'ah dalam bahasa Ibrani memiliki makna sebagai kejahatan (1:2; 3:8, 10), malapetaka (1:7-8; 4:2), atau perasaan kesal (4:6). Pada Yunus 4:1, kata "ra'ah" muncul dua kali, secara harfiah menunjukkan sebuah tindakan jahat atau malapetaka yang besar bagi Yunus. Dalam konteks ini, digunakan kata kerja רָעָה ("menjadi jahat, buruk") dan kata benda רָעָה ("jahat, buruk, bencana"). Meskipun Allah mengutus Yunus untuk menyampaikan celaan mengenai "kejahatan" (ra'ah) di Niniwe (1:2), ironisnya, sang nabi yang tidak taat ini justru membawa "malapetaka" (ra'ah) kepada para pelaut (1:7). Akhirnya, Yunus merasa "sangat kesal" (ra'ah) dengan perlakuan belas kasihan Allah terhadap orang-orang Niniwe (4:1). Pengulangan kata "ra'ah" menyoroti bahwa Yunus, tanpa menyadarinya, telah semakin menyerupai orang-orang kafir daripada yang ia sadari. Sementara itu, orang-orang Niniwe, sebaliknya, telah berbalik dari "tingkah laku jahat" (ra'ah) mereka (3:10) (Tucker W. Dennis 2006).

Pemberitaan yang disampaikan oleh Yunus dalam konteks sebelumnya, mendatangkan pertobatan besar yang berskala nasional bagi kaum Niniwe (ps. 3: 4-9) (Maiaweng 2012). Puncak dari pertobatan yang besar yang ditunjukkan oleh bangsa Niniwe terlihat secara eksplisit di ayat 9 pada pasal 3 dimana bangsa itu mengutarakan pengharapan mereka dengan mengatakan "*siapa tahu mungkin Allah akan berbalik dan menyesal serta berpaling dari murkanya yang bernyala-nyala itu sehingga kita tidak binasa.*" Allah kemudian merespons pertobatan yang besar itu dengan menyatakan bahwa "*menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangan-Nya terhadap mereka ...*" (3:10). Pernyataan diri Allah yang menyesal terhadap Niniwe membuat Yunus kesal dan marah. Hal ini dinyatakan Yunus melalui sikap dan doanya, diawal narasi pada pasal 4 ayat 1 sampai 3 "*Tetapi hal itu sangat mengesalkan hati Yunus, lalu marahlah ia. Dan berdoalah ia kepada TUHAN, katanya: Ya TUHAN, bukankah telah kukatakan itu, ketika*



aku masih di negeriku? Itulah sebabnya, maka aku dahulu melarikan diri ke Tarsis, sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya. Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati daripada hidup”.

Dalam Yunus 4:2-4, doa yang diungkapkan mencakup tidak kurang dari sembilan kali referensi untuk "Aku" atau "milikku" dalam bahasa Ibrani, yang ditambah dengan ungkapan "lebih baik aku mati" sebanyak tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa Yunus sangat berfokus pada dirinya sendiri dalam doanya. Saat membandingkan dua doa yang diucapkannya, dapat diamati bahwa doa pertama (Yunus 2) bersifat positif, penuh pujian, dan berpusat pada Allah. Sebaliknya, doa kedua menunjukkan fokus Yunus pada dirinya sendiri, penuh dengan kritikan terhadap Allah. Nabi Yunus mengkritik Tuhan atas karakter baik yang sudah dikenalnya, dan ia berharap agar Tuhan tidak begitu baik. Dengan kata lain, ada pergeseran signifikan dari sikap positif dalam doa pertama menjadi sikap kritis dan egois dalam doa kedua. Uniknyanya lagi dalam doanya, ia mendeskripsikan beberapa karakteristik Allah. Perbandingan Tiga Sifat Allah: Kemurahan hati (*hanum*): Istilah ini secara eksklusif digunakan untuk menyifatkan Allah, menunjukkan bahwa kasih karunia yang luar biasa hanya dapat ditemukan dalam-Nya. Penyayang (*ranum*): Frasa ini hampir selalu merujuk kepada Tuhan, menggambarkan-Nya sebagai sosok penyayang yang penuh perhatian, siap melindungi dan menopang kehidupan. Kasih setia (*hesed*): Sifat ini mengikat hubungan antara Israel dan Yahweh dalam perjanjian. Meskipun kasih setia ini menjadi dasar kuat bagi keterikatan antara Yahweh dan Israel, Yunus memahami bahwa kasih Tuhan tidak terbatas hanya pada bangsa Israel; itu adalah aspek kunci dari karakter-Nya. Sifat ini bahkan terbukti ketika Tuhan, siap untuk menahan diri dari mengirimkan malapetaka, menjadi jelas dalam kitab Yoel 2:13.

Yunus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah, di mana doa yang diucapkannya mencerminkan pengakuan imannya. Namun, Yunus melakukan tindakan kontradiktif, di mana standar kebenaran bagi dirinya bukan lagi Allah, melainkan dirinya sendiri. Dengan demikian, perbuatan Yunus tidak selaras dengan pengakuan imannya terhadap karakter Allah, menciptakan suatu ketegangan yang menunjukkan pergeseran nilai Yunus dari Tuhan ke dirinya sendiri.

Keadaan ini membuat Yunus meminta TUHAN untuk mencabut nyawanya (4:3, 8b), bahkan Yunus berkata kepada TUHAN, "Selayaknyalah aku marah sampai mati" (3:9b). Yunus menilai bahwa dirinya pantas untuk marah hingga tiba ajalnya. Pertobatan bangsa Niniwe terus dipersoalkan dalam keseluruhan pasal 4 ini. Setelah Yunus meluapkan kekesalan dan kemarahannya pada ayat 1 sampai ayat 3, lalu TUHAN berfirman kepadanya "*layakkah engkau marah?*" Respons Tuhan ini merupakan sebuah respons yang singkat dan retorik karena Tuhan sama sekali tidak menuruti keinginan Yunus, melainkan pada bagian-bagian selanjutnya Tuhan mengoreksi sikap Yunus yang tidak memiliki belas kasihan tersebut (Wauran et al. 2015). Sekalipun ini pertanyaan retorik, namun Tuhan tampaknya mengharuskan Yunus untuk menjawabnya. Hal ini dapat dilihat

dari bagaimana Tuhan mengulangi pertanyaan yang sama pada ayat 9 (Stedman 1966). Namun Yunus tidak beritikad baik dan ia tidak menjawab pertanyaan tersebut. Dia pergi meninggalkan kota Niniwe dan menunggu untuk melihat apa yang akan Tuhan lakukan atas kota itu.

Yunus Menantikan Tindakan Tuhan Atas Niniwe (ay. 5)

Kemudian Yunus meninggalkan kota itu, tinggal di sebelah timurnya, mendirikan kemah dan duduk menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu. Kata kerja “menantikan” (נָחַץ; *ra’ah*) pada ayat 5 dalam teks ini sama dengan yang digunakan pada Tuhan dalam Yunus 3:10. Kata kerja tersebut juga berhomofon dengan “kejahatan” dan “buruk” dalam 4:1 (Wolff 1986). Fitur ini menunjukkan bahwa yang dinantikan Yunus adalah malapetaka atas Niniwe, sebab menurut Yunus tertundanya hukuman tersebut adalah sebuah kesalahan besar. Yunus meyakini bahwa pertobatan Niniwe merupakan pertobatan yang palsu dan layak mendapatkan murka Tuhan. Di satu sisi, pertobatan Niniwe memang bukan sebuah pertobatan yang benar menurut kriteria Taurat. Namun, di sisi lain, pertobatan tersebut tetap dihargai oleh Tuhan sehingga mereka diganjar keluputan sementara dari murka-Nya (Hill and Walton 2013). Bagian ini juga menunjukkan bahwa belas kasihan TUHAN adalah belas kasihan yang tanpa syarat, Ia mengasihi bangsa Niniwe karena naturNya sendiri bukan karena sebuah syarat yang berhasil dipenuhi oleh bangsa tersebut.

Menarik untuk diperhatikan bahwa ini merupakan satu-satunya peristiwa dimana nabi Israel diutus ke negeri asing, dan oleh karena itulah Yunus sering disebut sebagai misionaris Tuhan ke negeri asing (Wood 2005). Namun para pembaca kitab ini harus berhati-hati dengan penggunaan kata ini, dikarenakan berita yang Yunus sampaikan kepada orang-orang Niniwe bukanlah berita keselamatan, melainkan hanya berupa berita peringatan. Namun pengutusan Yunus oleh Tuhan merupakan sebuah pertunjukkan belas kasih terhadap bangsa yang memang layak dibinasakan karena dosaduanya.

Penulis mengamati ada faktor-faktor yang menyebabkan Yunus tidak berbelas kasihan terhadap Niniwe dan menganggap bahwa Niniwe sangat pantas untuk menerima hukuman dari Tuhan. *Pertama*, kondisi negeri Asyur itu sendiri. Dalam waktu yang panjang Asyur telah menjadi penjajah yang bengis bagi bangsa-bangsa lain dan para tentara Asyur telah menyebarkan ketakutan kemanapun mereka pergi melakukan agresi (Wood 2005). Kondisi ini nampaknya tertanam dalam pikiran Yunus, sehingga ia tidak memiliki belas kasihan terhadap Niniwe yang notabene merupakan bagian dari bangsa Asyur ini. bagi Yunus, bangsa ini tidaklah layak mendapatkan belas kasihan. Bahkan sejak awal Yunus telah menolak untuk pergi ke Niniwe. *Kedua*, eksklusivisme bangsa Yahudi pada waktu itu. Orang-orang Yahudi pada masa itu bersikap eksklusif dengan menganggap bahwa bangsa-bangsa yang bukan Yahudi tidak pantas untuk menerima berkat Allah (Wood 2005). Nampaknya Yunus juga memiliki pandangan yang sempit

seperti orang-orang Yahudi pada masa itu, sehingga ia secara subjektif menilai orang-orang Niniwe berada di luar jangkauan belas kasihan Allah. Yunus menganggap bahwa Niniwe adalah kota kafir, itu sebabnya isi dari pemberitaan Yunus bukan mengenai keselamatan melainkan hanya berupa peringatan. Faktor ini semakin memperjelas bahwa Yunus berada di posisi yang berlawanan dengan Tuhan dalam hal belas kasihan terhadap bangsa-bangsa lain dalam hal ini adalah orang-orang Niniwe.

Kekesalan Yunus yang besar hanya dapat reda setelah menyaksikan malapetaka menimpa Niniwe. Alih-alih memandang Niniwe dengan penuh kasih layaknya Tuhan melihat mereka (Yun. 3:10), Yunus melihat Niniwe dengan penuh kebencian dan mengharapkan kehancuran mereka (Cooper 1993). Kemungkinan Yunus hendak menyaksikan penghukuman spektakuler seperti yang terjadi pada Sodom dan Gomora (Kej. 19:24-29), ataupun pada Mesir (Kel. 14:31) (Muryati et al. 2020). Dua sikap yang kontras antara Tuhan dan Yunus terhadap pertobatan Niniwe terus didengungkan dalam narasi pasal 4 ini. Untuk menantikan hukuman Tuhan, Yunus mendirikan kemah di sebelah timur kota Niniwe.

TUHAN Mengoreksi Yunus (ay. 6-8)

Pada bagian ini, narator menceritakan sebuah peristiwa alam yang tidak biasa yaitu dimana atas penentuan Tuhan Allah tumbuhlah pohon jarak, atas penentuan Allah datanglah seekor ulat menggerek pohon jarak, dan atas penentuan Allah bertiuplah angin timur yang panas terik. Tindakan Tuhan Allah yang menimbulkan peristiwa alam yang abnormal tersebut adalah sebuah tindakan belas kasihan untuk mengoreksi dan mengatasi kemarahan Yunus, dan untuk menyadarkan supaya Yunus memiliki belas kasihan seperti yang Allah miliki.

Tuhan Menumbuhkan Pohon Jarak (ay. 6)

Setelah Yunus mendirikan kemah untuk menyaksikan apa yang akan dilakukan Tuhan atas Niniwe, maka atas penentuan Tuhan Allah, Ia menumbuhkan sebatang pohon jarak. Frasa “atas penentuan Tuhan” telah diulang sebanyak 4 kali dalam keseluruhan kitab ini. Yunus 1:17 menjelaskan bahwa atas penentuan Tuhan, datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus dan diberikan informasi bahwa Yunus tinggal selama tiga hari tiga malam lamanya di situ. Yunus 4:6 menjelaskan atas penentuan Tuhan Allah tumbuh sebatang pohon jarak yang melampaui kepala Yunus. Yunus 4:7 menjelaskan atas penentuan Allah datang seekor ulat yang menggerek pohon jarak sehingga layu. Dan terakhir dalam Yunus 4:8 menjelaskan bahwa atas penentuan Allah bertiuplah angin timur yang panas terik (Wauran et al. 2015). Frasa atas penentuan Tuhan Allah ini berasal dari frasa Ibrani **וַיַּמַּן יְהוָה אֱלֹהִים** *Wayman Yahweh Elohim*. Kata **מָנָה** (Manah) diartikan sebagai cara untuk menahbiskan. Setiap kejadian yang melibatkan kata **מָנָה** manah dalam kitab Yunus selalu menjadi sarana bagi Allah untuk memberikan pelajaran kepada Yunus. Dalam konteks kitab Yunus, kata **מָנָה** manah memiliki konotasi kedaulatan

Tuhan. Allah memanfaatkan kekuasaan-Nya yang mutlak untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik, yaitu memulihkan umat manusia. Dengan menggunakan kata manah, kitab Yunus menyampaikan konsep bahwa setiap tindakan atau peristiwa yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan yang penuh kebijaksanaan. Penggunaan kata ini memberikan pemahaman bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk peristiwa-peristiwa yang dialami Yunus, merupakan bagian dari kehendak dan kedaulatan Tuhan yang maha kuasa. Dengan demikian, kata מַנָּה manah menjadi kendaraan untuk mengekspresikan konsep kedaulatan Allah dan bagaimana rencana-Nya terwujud melalui berbagai peristiwa yang melibatkan Yunus dalam kitab tersebut (Zuck 2005). Jadi kedaulatan Allah ditekankan melalui pemakaian kata kunci “menetapkan” dan Allah berdaulat untuk mengoreksi Yunus.

Peristiwa pohon jarak dalam pasal 4 ini merupakan sebuah ironi sebagai instrumen untuk mengoreksi Yunus setelah sebelumnya dalam pasal 1 Tuhan menggunakan ikan besar untuk mengoreksi dan memberi Yunus kesempatan kedua untuk pergi ke Niniwe, kini Tuhan menggunakan sebatang pohon jarak untuk menyadarkan supaya Yunus memiliki belas kasihan seperti yang Allah miliki (Hill and Walton 2013). Tindakan menumbuhkan pohon jarak adalah sebuah tindakan belas kasihan Tuhan untuk mengoreksi Yunus dan untuk menunjukkan kedaulatanNya atas ciptaan-Nya. Pohon jarak yang ditumbuhkan Tuhan, menyukakan hati Yunus. Narator menggunakan permainan kata antonim pada ayat 1 dan ayat 6 pada pasal ini, dimana ini merupakan sebuah ironi besar yang ditekankan dalam teks ini. pada ayat 1 Yunus kesal terhadap pertobatan Niniwe namun pada ayat 6 Yunus sangat bersukacita terhadap pohon jarak itu. Dalam bahasa ibrani menggunakan frasa שִׂמְחָה גְּדוֹלָה *simhah gadolah* yang bisa diterjemahkan sebagai sukacita besar. Yunus memiliki sukacita besar hanya karena sebuah pohon jarak saja yang memberinya kenyamanan karena dapat menaunginya sedangkan tidak bersukacita atas Niniwe yang menyukakan Yahweh (bnd 4:10-11). Ironi lainnya muncul karena peran pohon jarak itu sendiri. Goodhart menyatakan bahwa Yunus menganggap pohon jarak itu sebagai “tuhan” yang menaungi dirinya disaat Yunus tidak lagi berelasi dengan baik terhadap Tuhan (Sandor Goodhart, n.d.). Narator dalam bagian ini memunculkan sebuah ironi yang dramatis dimana seorang nabi bersukacita karena sebatang pohon namun marah dan kesal atas belas kasihan Tuhan terhadap Niniwe.

Allah Mendatangkan Seekor Ulat Menggerek Pohon Jarak (ay. 7)

Setelah Tuhan menumbuhkan sebatang pohon yang menghibur hati Yunus, pada ayat 7 ini Ia mengoreksi Yunus dengan mendatangkan seekor ulat untuk menggerek pohon jarak itu sehingga layu. Matthew Henry dalam tulisannya menyatakan bahwa: Makhluk yang paling kecil bisa menjadi malapetaka yang besar, atau hiburan yang besar, jika Allah berkenan membuatnya. Apa yang menjadi kenyamanan Yunus, dan apa yang Yunus harapkan adalah hal-hal yang dapat layu. Ulat kecil menghancurkan sebatang pohon jarak: sukacita Yunus yang bertumpu pada pohon jarak, ditegur dan dikoreksi

Allah melalui instrumen kecil. Raymon person menyatakan bahwa, sekalipun Allah adalah pencipta langit bumi dan segala isinya, tidak berarti bahwa dalam melaksanakan tujuannya Ia tidak lagi menggunakan instrumen kecil seperti ulat dalam teks ini (Person Jr. 2008). Penggunaan peran ulat oleh Allah juga merupakan sebuah ironi, dimana ulat ini taat sesuai dengan penentuan Allah untuk menggerek pohon jarak, sedangkan Yunus yang adalah nabi justru tidak taat, kesal, marah, dan tidak lagi menjalin relasi yang baik dengan Allah.

Allah Mendatangkan Angin Timur yang Panas Terik (ay. 8)

Allah mengoreksi Yunus tidak hanya dengan mendatangkan ulat untuk membuat pohon jarak layu, melainkan selanjutnya pada ayat 8 Allah mendatangkan angin timur yang panas terik yang kemudian menyakiti kepala Yunus. Panas terik itu membuat Yunus menjadi lesu dan berharap untuk mati. Raymon Person berpendapat bahwa ini merupakan rancangan Allah yang cermat dan mendetail. Allah menetapkan, atau mempersiapkan, angin timur yang meniupkan panasnya padang pasir menimpa Yunus, dan orang yang malang itu duduk di sana berkeringat dan menderita dan tercekik sampai dia pingsan dan meminta agar ia mati (Person Jr. 2008). Allah menunjukkan kedaulatannya atas alam semesta dengan menentukan entitas non-manusia untuk mengoreksi sikap Yunus yang tidak memiliki belas kasihan terhadap Niniwe. Allah menetapkan ikan besar, sebatang pohon jarak, ulat, dan angin timur yang panas terik untuk menegur dan memperbaiki sikap hati Yunus. Raymon Person berargumen bahwa:

“Entitas non-manusia dianggap sebagai agen aktif yang memiliki nilai ditegaskan dalam kata-kata terakhir dari narasi ini... Pertanyaan retorik Tuhan tentu saja dapat dipahami sebagai pernyataan ilahi tentang nilai binatang-binatang Niniwe; Tuhan mengasihani mereka sebagai makhluk ciptaan. Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa Tuhan menghargai karakter-karakter non-manusia sebagai agen-agen aktif dalam rencana ilahi untuk penciptaan” (Person Jr. 2008).

Bahkan Raymon Person kembali menyatakan bahwa perbedaan yang paling signifikan antara karakter-karakter tersebut adalah ketaatan kepada Tuhan, dengan Yunus yang tidak taat dikontraskan dengan semua karakter-karakter manusia dan non-manusia lainnya. Dengan kata lain, manusia yang tidak taat berada dalam kategori yang sama dengan karakter non-manusia (Person Jr. 2008). Koreksi yang begitu keras dari Allah membuat Yunus lemas dan frustrasi pada waktu itu. Dosa dan kematian yang begitu mengerikan dipandang ringan oleh Yunus (Henry 2000). Koreksi Allah yang begitu keras ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki supaya Yunus memiliki belas kasihan pada orang-orang berdosa yang kepada mereka Allah menaruh belas kasihan.

Frasa "Lebih baik aku mati" yang terdapat dalam Yunus 4:3 menarik perhatian dan dapat dikembangkan dengan mengaitkannya dengan kisah Elia dalam Alkitab. Yunus dan Elia keduanya merupakan nabi yang mengalami momen keputusan dan kelelahan dalam pelayanan mereka kepada Tuhan. Dalam kisah Elia, terdapat momen yang

mencolok di 1 Raja-Raja 19:4 ketika Elia merasa terpukul dan ingin mati. Elia merasa bahwa usahanya dalam memberikan pengajaran dan menegakkan kebenaran untuk Allah tidak memberikan hasil yang diinginkan, dan ia merasa sendirian dalam perjuangannya. Elia meluapkan kelelahan dan ketidakpastian, mengucapkan keinginan untuk mati.

Kesamaan antara Yunus dan Elia terletak pada momen ketika keduanya mencapai titik terendah dalam hidup mereka, di mana kelelahan fisik, mental, dan rohaniah memuncak. Keduanya menyuarakan keinginan untuk mati sebagai respons terhadap tekanan dan tantangan besar yang mereka hadapi dalam menjalankan misi kenabian mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa keduanya juga mengalami pemulihan dan penghiburan dari Tuhan setelah momen keputusan itu. Allah memberikan makanan dan istirahat kepada Elia, dan kemudian memberikan arahan dan penghiburan yang membawa Elia kembali pada panggilannya sebagai nabi. Demikian pula, Yunus juga mengalami intervensi Tuhan yang membawa pemulihan dan arahan. Tetapi perbedaannya ialah Yunus berkeluh kesah setelah misinya di Niniwe. Yunus merasa kecewa karena Allah mengampuni bangsa Niniwe setelah mereka bertobat, sedangkan Yunus awalnya mengira bahwa mereka akan dihukum. Sedangkan keluh kesah Elia muncul setelah kemenangan dramatisnya atas para nabi Baal di Gunung Karmel, ketika ratu Yezabel mengancam nyawanya. Elia merasa terancam dan takut akan balasan, meskipun ia baru saja mengalami mujizat besar dari Tuhan (Khan 2000).

Allah Menegaskan Belas Kasihan (ay. 9-11)

Pada bagian ini, narator menarasikan bagaimana Allah menegur Yunus tidak lagi melalui entitas non-manusia melainkan secara verbal. Pada ayat 9, Allah mengajukan pertanyaan retorik yang sama dengan pertanyaan yang Ia ajukan pada ayat 4. Kemudian Allah mengkomparasikan belas kasihan Yunus pada ayat 10 dan 11. Yunus memiliki belas kasihan pada pohon jarak yang dimana ia tidak pernah berinvestasi namun ia tidak memiliki belas kasihan terhadap kota Niniwe yang berdosa. Dalam bagian ini juga Allah menegaskan belas kasihannya yaitu Ia mengasihi kota itu, walaupun kota itu tidak tau membedakan kebaikan dan keberdosaan.

Allah bertanya dan Yunus Merespons (ay. 9)

Setelah ayat 6 sampai ayat 8 Allah mengoreksi Yunus melalui instrumen alam. Kini Allah mengajukan pertanyaan secara verbal terhadap Yunus. Allah mengajukan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pada ayat 4 tapi kali ini Allah bertanya tentang pohon jarak itu. Ada perbedaan respons Yunus terhadap pertanyaan yang Allah diajukan sebanyak dua kali "layakkah engkau marah?" di ayat 4 pada pertanyaan pertama, Yunus tidak menjawab dan memilih untuk keluar dari kota Niniwe dan mendirikan kemah di sebelah timurnya. Namun pada pertanyaan yang kedua, Yunus merespons. Bukan dengan respons yang positif atau menyadari akan kesalahannya, melainkan Yunus merespons

secara negatif. Yunus menjawab, ia layak marah bahkan marah sampai mati. Menurut tafsiran Van Der Woude yang dikutip oleh Kramer, menyatakan bahwa ayat 5-9 merupakan *flashback* dari cerita yang terjadi pada ayat 1-4. Alasan mengapa Yunus tidak menjawab pertanyaan Allah yang pertama kali dikarenakan ia teringat pada peristiwa yang terjadi pada ayat 5-9 (A. Th Kramer 2003). Jadi sebenarnya menurut Kramer peristiwa ayat 5-9 mendahului peristiwa pada ayat 1-4.

Penulis dalam hal ini tidak setuju dengan tafsiran Kramer. Jika mengamati teks ini secara *close reading*, narasi yang dicatat oleh narator adalah sebuah narasi yang runtut, selaras, dan bersesuaian dengan apa yang dapat dibaca dalam kitab suci. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata “lalu” di ayat 6, “keesokan harinya” di ayat 7, dan “segera sesudah” di ayat 8. Kata-kata yang digunakan narator di sini merupakan sebuah penanda perpindahan waktu secara signifikan (Pratt Jr. 2013) dan ini salah satu indikator yang menunjukkan bahwa ini adalah sebuah peristiwa yang runtut.

Penggunaan kata **وَيٰٓحٰى** (*wayhi*) dalam bentuk gramatika konjungtif-waw, yaitu verba-qal-consecutive-imperfek orang ketiga tunggal maskulin pada ayat 8, mengandung makna signifikan dalam konteks teks. Waw konsektif, yang diwakili oleh **و** (*waw*), memberikan indikasi bahwa tindakan yang diungkapkan oleh verba tersebut terjadi secara berurutan atau dalam urutan kronologis tertentu. Dalam hal ini, kata *wayhi* menandai dimulainya serangkaian peristiwa atau tindakan yang berlangsung secara berurutan dalam narasi. Penggunaan waw konsektif ini memberikan struktur kronologis pada cerita, memungkinkan pembaca atau pendengar untuk mengikuti perkembangan peristiwa dengan jelas. Dengan kata lain, saat *wayhi* muncul, itu seolah membuka pintu ke episode baru dalam narasi, memperkenalkan perkembangan atau kejadian yang terkait satu sama lain. Pemahaman tentang fungsinya membantu kita meresapi alur cerita secara lebih mendalam dan mengenali hubungan sebab-akibat antarperistiwa. Dengan demikian, penggunaan *wayhi* dan waw konsektif ini tidak hanya menyampaikan informasi gramatikal, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur naratif dan memberikan arah pada pembaca atau pendengar untuk mengikuti jalinan peristiwa dalam teks tersebut (Osborne 2012). Jadi apabila mengamati teks ini dengan pendekatan narasi yang tepat, maka peristiwa di ayat 5-9 tidak mendahului peristiwa di ayat 1-4. Narasi yang diuraikan oleh narator adalah sebuah narasi yang runtut dan bersesuaian dan Kramer menarik sebuah kesimpulan yang keliru dalam hal ini.

Penulis mengamati bahwa bagian ini merupakan puncak dari cara Allah mengoreksi Yunus yang memiliki belas kasihan terhadap pohon jarak namun tidak memiliki belas kasihan terhadap Niniwe. Menurut Yane Octavia, pertanyaan yang Allah ajukan ini adalah sebuah pertanyaan pedagogis yang merupakan formula yang Allah gunakan untuk mengoreksi bahkan mengajar Yunus tentang pentingnya belas kasihan kepada orang-orang berdosa dalam hal ini orang-orang Niniwe (Wainarisi 2021). Pertanyaan yang Allah ajukan ini, sungguh mengorek kekonsekwenan belas kasih Yunus terhadap sebatang pohon dan terhadap orang-orang berdosa.

Respons Yunus terhadap pertanyaan retorik yang diajukan Allah ini, bukanlah sebuah respons yang positif atau menyadari akan kesalahannya, melainkan Yunus merespons secara negatif. Jawaban Yunus “Selayaknyalah aku marah sampai mati.” Frasa: *הֵיטֵב חָרָה לִי עַד-מָוֶת*: *heteb harah- li ad- mawet*, dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris seperti King James Version (KJV) dan American Standard Version (ASV) diterjemahkan sebagai “aku memang pantas marah, bahkan sampai mati.” Sedangkan New American Standard Bible (NASB) menerjemahkan sebagai “aku mempunyai alasan yang kuat untuk marah, bahkan sampai mati.” Jawaban Yunus ini merupakan jawaban yang tidak terpuji yang keluar dari mulut seorang nabi. Alyssa Walker menyebut Yunus sebagai hamba Tuhan yang berkeinginan mati daripada melihat kota Niniwe berdiri kokoh. Walker juga menegaskan bahwa seorang nabi Allah malah berkeinginan kuat akan terjadinya genosida bagi orang-orang Niniwe (Walker 2015). Seorang Nabi seharusnya mengingatkan umat untuk kembali kepada Allah, namun sikap Yunus tidak demikian. Yunus tidak berbelas kasihan terhadap Niniwe, ia kesal terhadap Niniwe yang bertobat kepada Allah dan ia juga marah terhadap Allah yang berbelas kasihan terhadap orang-orang Niniwe, bahkan Yunus memilih untuk mati daripada harus berbelas kasihan terhadap bangsa itu.

Allah menegaskan belas kasih-Nya terhadap Niniwe (ay. 10-11)

Setelah terjadi dialog antara Allah dan Yunus pada pasal sebelumnya, pada pasal 10 dan 11 Allah berfirman untuk menegur Yunus yang memiliki belas kasihan pada pohon jarak yang dimana ia tidak pernah berinvestasi namun ia tidak memiliki belas kasihan terhadap kota Niniwe yang berdosa. Penggunaan kata sayang dalam ayat 10 berasal dari kata Ibrani חוּס ‘Hus, yang memiliki makna mendalam sebagai bentuk belas kasihan dan perhatian yang mendalam. Kata ini dapat diterjemahkan sebagai mengasihani atau melihat dengan belas kasihan. Dalam konteks ayat 10, penggunaan kata חוּס ‘hus mencerminkan sifat belas kasihan yang mendalam dari Tuhan terhadap kota Niniwe. Ketika kata ini digunakan, tidak hanya sekadar menggambarkan kasih atau sayang secara umum, tetapi juga membawa konotasi kepedulian yang penuh belas kasihan. Kata ini mencerminkan perasaan kasih sayang yang tulus dan penuh perhatian dari pihak Tuhan terhadap penduduk Niniwe yang sebelumnya hidup dalam dosa.

Pemilihan kata חוּס ‘hus ini juga menciptakan nuansa pengampunan dan kemurahan hati. Dengan menggunakan kata ini, teks ingin menegaskan bahwa belas kasihan Tuhan melampaui batas-batas yang diharapkan dan menciptakan ruang untuk pemulihan dan transformasi. Ini bukan sekadar kasih biasa, tetapi sebuah belas kasihan yang membawa keselamatan dan memberikan kesempatan bagi orang-orang Niniwe untuk bertobat. Dengan demikian, pemahaman lebih lanjut terhadap makna kata חוּס ‘hus membantu memperdalam konsep belas kasihan Tuhan yang terungkap dalam teks, menyoroti kelembutan dan kedalaman kasih-Nya yang mampu mengubah takdir dan memberikan harapan bagi siapapun yang merespons panggilan-Nya. King James Version (KJV)



menerjemahkan kata ini sebagai *had pity* merasa kasihan. American Standard Version (ASV) menerjemahkannya sebagai *had regard* memiliki perhatian. Sedangkan New American Standard Version (NASV) menerjemahkan kata ini sebagai *had compassion* memiliki belas kasihan. Nampaknya Yunus memiliki belas kasihan terhadap pohon jarak tersebut karena pohon itu memberikan rasa nyaman. Pohon itu tumbuh dan menaungi kepala Yunus, sehingga Yunus terhibur dari kekesalan hatinya. Itu sebabnya ia merasa marah terhadap Allah yang membinasakan pohon jarak itu, karena pohon itu mendatangkan sukacita besar bagi Yunus. Sikap Yunus tersebut dikoreksi oleh Allah, karena Yunus menaruh belas kasihanya kepada sebatang pohon yang dimana ia tidak pernah berjerih payah, ia tidak menumbuhkan pohon itu, karena pohon tersebut tumbuh atas penentuan Allah.

Pada pasal 4, ayat 11, Tuhan menegaskan dan menyadarkan Yunus akan belas kasihan-Nya terhadap Niniwe melalui suatu pertanyaan retorik. Jika kita menelaah konteks keseluruhan narasi dalam pasal ini, pertanyaan yang diajukan pada ayat 11 dapat dianggap sebagai sebuah pertanyaan retorik. Menurut penelitian Ehud Ben Zvi, berdasarkan analisis sastra terhadap kitab ini, penulis dan penerima pertama kitab ini dianggap memahami ayat 11 pada pasal 4 sebagai pertanyaan retorik (Zvi 2009). Melalui pertanyaan retorik ini Allah hendak menyatakan belas kasihanNya terhadap bangsa-bangsa lain dan Allah hendak mengoreksi Yunus akan kesalahannya yang tidak memahami belas kasihan Allah.

Ketidakhahaman Yunus itu terlihat dari sikapnya yang kesal terhadap Allah dan hanya berorientasi pada dirinya sendiri, dan tidak menyadari signifikansi dari pohon jarak yang tumbuh hanya dalam satu malam. Yunus tidak berpikir bahwa, tidaklah mungkin sebatang pohon bisa tumbuh dalam waktu satu malam, dan tidaklah mungkin seekor ulat dapat menggerek pohon tersebut hingga layu hanya dalam waktu yang singkat. Peristiwa alam yang abnormal ini luput dari pengamatan Yunus karena ia hanya berfokus pada eksistensi dan kepentingan dirinya sendiri (Muryati et al. 2020). Yunus bahkan menginginkan kematian karena pohon yang menyenangkan hatinya layu. Perspektif Yunus inilah yang ingin Allah perbaiki. Tanpa disadari oleh Yunus, pertanyaan yang diajukan oleh Allah pada bagian ini merupakan strategi retorik yang sangat efektif. Esensi dari pertanyaan Allah ini adalah perbandingan langsung antara pohon jarak, yang begitu berarti di mata Yunus sehingga ia merasakan belas kasihan terhadapnya, dengan penduduk Niniwe yang hidup dalam dosa, namun Allah tetap memberikan belas kasihan-Nya kepada mereka.

Perbandingan Konsep Belas Kasihan Yunus dan Allah

Pada bagian ini penulis akan menyajikan perbandingan konsep belas kasihan Yunus dan Allah, berdasarkan uraian-uraian yang sudah penulis paparkan sebelumnya. perbandingan konsep belas kasihan tersebut dapat diamati melalui tabel perbandingan belas kasihan di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Perbandingan belas kasihan Yunus dan Allah

Belas Kasihan	
Yunus	Allah
Yunus memiliki belas kasihan pada tanaman	Allah memiliki belas kasihan kepada orang Niniwe
Yunus memiliki belas kasihan pada tanaman yang dimana ia tidak pernah berinvestasi	Allah memiliki belas kasihan kepada manusia, yang telah Ia ciptakan.
Yunus memiliki belas kasihan sehubungan dengan kematian tanaman	Allah memiliki belas kasihan sehubungan dengan kutukan kekal manusia
Yunus tidak berbelas kasihan dengan orang yang bersalah	Allah berbelas kasihan kepada orang yang bersalah
Yunus memiliki belas kasihan hanya pada dirinya sendiri	Allah memiliki belas kasihan kepada bangsa-bangsa lain

Tabel 2. Kategori Perbandingan Belas Kasihan Allah dan Yunus

Kriteria Belas Kasihan	Yunus	Allah
Obyek Belas Kasihan	Tanaman	Orang Niniwe, Manusia
Investasi	Tidak berinvestasi pada tanaman	Menciptakan sebagai karya-Nya
Hubungan dengan kematian	Belas kasihan terkait kematian tanaman	Belas kasihan terkait kutukan kekal manusia
Terhadap orang bersalah	Tidak berbelas kasihan terhadap orang bersalah	Berbelas kasihan kepada orang yang bersalah
Lingkup belas kasihan	Terbatas pada dirinya sendiri	Melibatkan belas kasihan kepada bangsa-bangsa lain

Tabel di atas memperbandingkan belas kasihan Allah yang universal dengan belas kasihan Yunus yang terbatas, sebagaimana tercermin dalam narasi Yunus 4:1-11. *Pertama*, belas kasihan Allah tercermin dalam keputusan-Nya untuk mengampuni kota Niniwe, bahkan ketika mereka bukan bagian dari bangsa Israel. Allah menunjukkan belas kasihan-Nya yang tak terbatas terhadap mereka yang bertobat, mencerminkan kasih-Nya yang universal terhadap seluruh umat manusia. Di sisi lain, Yunus menunjukkan belas kasihan yang terbatas, khususnya terhadap bangsa Israel, dan kesal karena Allah memberikan pengampunan kepada Niniwe. Hal ini menyoroti pandangan Yunus yang sempit terkait belas kasihan Allah yang seharusnya melibatkan seluruh umat. *Kedua*, perbandingan tergambar dalam reaksi Yunus terhadap belas kasihan Allah. Yunus tidak hanya kesal, tetapi bahkan menginginkan kematian dirinya sendiri sebagai bentuk protes terhadap keputusan Allah yang penuh belas kasihan. Sebaliknya, belas kasihan Allah tidak hanya terlihat dalam pengampunan-Nya terhadap Niniwe, melainkan juga dalam pengajaran-Nya kepada Yunus melalui pengalaman dengan pohon jarak dan ulat. Allah

berusaha membuka pikiran Yunus terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai kasih-Nya yang melibatkan semua umat-Nya. *Ketiga*, penting untuk dicatat bahwa belas kasihan Allah tidak tergantung pada tindakan manusia. Meskipun Niniwe adalah bangsa yang berdosa, Allah tetap menunjukkan belas kasihan-Nya ketika mereka bertobat. Sementara itu, belas kasihan Yunus tampaknya terkait dengan perbuatan manusia, dengan Yunus lebih cenderung memberikan belas kasihan kepada mereka yang dianggapnya pantas menerima. Allah menegaskan bahwa belas kasihan-Nya tidak terbatas pada golongan tertentu.

Secara keseluruhan, perbandingan ini membawa kita pada gambaran yang menarik tentang dinamika antara belas kasihan Allah yang universal dan belas kasihan manusia yang kadang-kadang terbatas oleh pandangan dan pemahaman manusia. Kitab Yunus memberikan perspektif yang memikat tentang sejauh mana seseorang dapat membuka pikiran dan hati mereka terhadap belas kasihan Allah yang luas. Pemahaman ini, seperti yang terungkap dalam kitab Yunus, dapat menjadi pangkal pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan Yang Ilahi.

IV. Kesimpulan

Kitab Yunus adalah kitab yang unik. Kitab ini juga adalah kitab singkat namun sangat kaya dan mendalam secara teologis. Salah satu topik yang menarik untuk diteliti dalam kitab ini adalah topik mengenai belas kasihan Allah yang hampir dapat dilihat dalam keseluruhan isi dalam kitab ini. Namun dalam artikel ini penulis berfokus meneliti pasal 4: 1-11 dimana dalam teks ini terdapat perbedaan yang tajam antara belas kasihan Allah dan belas kasihan Yunus. Yunus begitu kesal dan marah karena Allah menyesal telah merencanakan malapetaka terhadap Niniwe dan berbalik mengasihi bangsa itu. Dalam narasi ini, Yunus sama sekali tidak memiliki belas kasihan kepada bangsa Niniwe padahal dia telah menerima belas kasihan dari Allah. Dalam meneliti kitab Yunus pasal 4 ini, penulis membaginya ke dalam tiga garis besar eksegesis, yaitu: Yunus mengungkapkan kemarahannya (ay. 1-5), Tuhan mengoreksi Yunus (ay. 6-8), Allah menegaskan belas kasihan (ay. 9-11).

Hasil penelitian menyoroti perbedaan yang tajam antara belas kasihan Allah, yang mencakup cinta-Nya yang universal terhadap semua bangsa, dan belas kasihan Yunus yang terbatas. Penelitian ini juga mengeksplorasi respons Yunus terhadap belas kasihan Allah, yang diwujudkan dalam ceritanya dengan menggunakan pohon jarak dan ulat sebagai media pengajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang karakter Yunus, dinamika hubungan antara manusia dan keilahian, serta implikasi teologis yang terkandung dalam teks Yunus 4. Dengan memperluas cakrawala belas kasihan, penelitian ini mengajak pembaca untuk merenung tentang kedalaman kasih Tuhan yang melampaui batas-batas manusiawi. Dengan demikian, merentangkan cakrawala belas kasihan melalui telaah sastra naratif terhadap Yunus 4 menjadi suatu upaya untuk meresapi dan memahami lebih dalam pesan teologis serta nilai-nilai moral

yang tersembunyi dalam kisah Yunus, sekaligus mengajak kita untuk merenungkan betapa luasnya belas kasihan Tuhan yang senantiasa mengampuni dan membimbing umat-Nya.

V. Referensi

- A. Th Kramer. 2003. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, Francis, S.R. Driver, Charles Briggs. 1997. "The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon." Peabody: Hendrickson Publishers.
- Cooper, A. 1993. *In Praise of Divine Caprice: The Significance of the Book of Jonah," in Among the Prophets: Language, Image, and Structure in the Prophetic Writings*. Edited by Phillip R. Davies and David J.A. Clines. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Frolov, Serge. 1999. "Returning the Ticket: God and His Prophet in the Book of Jonah." *Journal for the Study of the Old Testament* 86: 85–105.
- Heerden, Schalk Willem Van. 2010. "Shades of Green — or Grey? Towards an Ecological Interpretation of Jonah 4:6-11." *JOURNAL OF HEBREW SCRIPTURES* 9, no. 1: 459–77. <https://doi.org/10.1080/09018328.2010.491605>.
- Henry, Matthew. 2000. *COMMENTARY ON THE WHOLE BIBLE CONDENSED VERSION*. TBS Ministries.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. 2013. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Kaplan, and Jonathan. 2018. "Jonah and Moral Agency." *Journal for the Study of the Old Testament* 43.2: 146–62.
- Khan, Paul. 2000. "An Analysis of the Book Of Jonah." *Jewish Bible Quarterly* 28, no 3: 87–112.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. 2016. *Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT.
- Lestari, Br Silaban, Flesia Nanda, Uli Boangmanalu, Anessa Mei Pasaribu, and Herdiana Boru Hombing. 2023. "Kasih Allah Kepada Semua Bangsa." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 2: 117–26.
- Maiaweng, Peniel C.D. 2012. "'Utuslah Aku': Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal." *Jurnal Jaffray* 10, no. 2: 16. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.51>.
- Muryati, Muryati, Yusak Setianto, Priskila Issak Benyamin, and Alex Frans Nathanael Nasution. 2020. "Strategi Mengatasi Kemarahan Melalui Perumpamaan Berdasarkan Yunus 4." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1: 14–23. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v3i1.45>.
- Osborne, Grant R. 2012. *Spiral Hermeneutika*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Penerbit Momentum Christian Literature.
- Person Jr., Raymond F. 2008. "The Role of Non-Human Characters in Jonah." In *Exploring Ecological Hermeneutics*, edited by Norman C. Habel and Peter Trudinger, 85–90. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Pratt Jr., Richard L. 2013. *la Berikan KisahNya*. Edited by Jeane Ch. Obadja. Malang: Momentum.
- Sandor Goodhart. n.d. "Prophecy Sacrifice, and Repentance in the Story of Jonah." *Semeia* 33: 42–59.
- Saputro, Anon Dwi. 2022. "Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1: 48–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.34>.



- Schellenberg, and Annette. 2015. "An Anti-Prophet among the Prophets? On the Relationship of Jonah to Prophecy." *Journal for the Study of the Old Testament* 39.3: 353–71.
- Shemesh, Yael. 2011. "And Many Beasts' (Jonah 4:11): The Function and Status of Animals in the Book of Jonah." *The Journal of Hebrew Scriptures* 10: 1–26. <https://doi.org/10.5508/jhs.2010.v10.a6>.
- Sin, Sia Kok. 2022. "Keunikan Kitab Yunus Dan Metode Penafsirannya." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1: 1–13. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.57>.
- Stedman, Ray C. 1966. "JONAH : The Reluctant Ambassador." *Old Testament Essays* 32, no. 2: 1–5.
- Tucker W. Dennis, Jr. 2006. *Jonah a Handbook on the Hebrew Text*. Texas: Baylor University Press.
- Wainarisi, Yane Octavia Rismawati. 2021. "Pedagogi Pohon (Jarak): Metode Pedagogi Dalam Peristiwa Pohon Jarak Yunus 4." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2: 237–48. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.154>.
- Walker, Alyssa. 2015. "Jonah ' s Genocidal and Suicidal Attitude — and God ' s Rebuke *," 7–30.
- Wauran, Queency Christie, Sekolah Tinggi, Filsafat Jaffray, and Makassar Indonesia. 2015. "Prosiding Kitab Yunus : Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus," no. October. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3675.7847>.
- Wolff, H.W. 1986. *Obadiah and Jonah,* *Continental Commentary Series*. Ausburg: Minneapolis.
- Wood, Leon J. 2005. *The Propets Of Israel*. Malang: Gandum Mas.
- Zuck, Roy B. 2005. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Zvi, Ehud Ben. 2009. "Jonah 4:11 and the Metaprophetic Character of the Book of Jonah." *The Journal of Hebrew Scriptures* 9: 1–13. <https://doi.org/10.5508/jhs.2009.v9.a5>.